

Urgensi Penguatan Adab dan Refleksi Kritis terhadap Sekularisasi Ruang Siber di Era Digital

Riri Susanti¹, Sri Wahyu Ningsih², Supratman Zakir³, Yudi Gucandra⁴, Putri Adona⁵

^{1,2} STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

^{3,4} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

⁵ Institut Darul Qur'an Payakumbuh

¹ririsusanti505@gmail.com, ²nsriwahyu8@gmail.com, ³supratman@uinbukittinggi.ac.id, ⁴yudigucandra@uinbukittinggi.ac.id, ⁵putriadona@idaqpayakumbuh.ac.id

⁵putriadona@idaqpayakumbuh.ac.id

ARTICLE INFO

Submit	12-06-2026	Review	07-09-2026
Accepted	14-09-2026	Published	18-09-2026

ABSTRACT

Digital transformation has changed the pattern of academic interactions in higher education and given rise to cyberspace, which is increasingly dominant in the learning process. On the other hand, this development has given rise to symptoms of the secularization of cyberspace, characterized by a weakening of ethical values, a decline in respect for educators, and an increase in transactional academic behavior. This study aims to analyze the urgency of strengthening ethical values in response to the secularization of cyberspace in the digital era and to reflect its impact on pedagogical relations between students and lecturers. The scope of the study focuses on digital academic interactions in religious higher education environments, specifically related to communication ethics, respect for lecturers, and student academic integrity. The study used a qualitative approach with a critical case study method. Data were obtained through participatory cyberobservation, in-depth interviews, and digital documentation, then analyzed using thematic analysis techniques. The results show that the secularization of cyberspace contributes to the desacralization of academic relations, the erosion of educators' moral authority, and a decline in the quality of ethical values in digital communication. However, strengthening ethical values through internalizing the values of respect, responsibility, politeness, and academic integrity has been proven to strengthen the quality of pedagogical interactions in digital spaces. This study concludes that strengthening good manners is a strategic need in maintaining the moral, spiritual, and humanitarian dimensions of education amidst increasingly complex digital technological developments.

Keyword : Academic Ethics, Digital Era, Higher Education, Secularization of Cyberspace, Strengthening of Manners

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental pola interaksi manusia dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), media sosial, aplikasi konferensi video, dan kecerdasan buatan telah menciptakan ruang siber sebagai arena utama dalam aktivitas akademik. Data dari berbagai laporan pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam pembelajaran meningkat secara signifikan pascapandemi COVID-19 dan terus berlanjut hingga saat ini. Transformasi tersebut memberikan kemudahan dalam akses informasi, kolaborasi, dan komunikasi akademik tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, muncul fenomena yang mengkhawatirkan

berupa menurunnya kualitas interaksi akademik yang ditandai dengan melemahnya etika komunikasi, berkurangnya penghormatan terhadap dosen, serta meningkatnya perilaku pragmatis dalam proses pembelajaran. Fenomena seperti penggunaan bahasa yang kurang santun dalam komunikasi daring, rendahnya partisipasi aktif mahasiswa selama perkuliahan virtual, serta meningkatnya kasus pelanggaran integritas akademik menunjukkan bahwa ruang siber tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga arena yang memengaruhi pembentukan karakter dan budaya akademik.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan membawa dampak yang kompleks terhadap perilaku dan karakter peserta didik. (Ma'arif, 2022) menemukan bahwa fenomena *camera-off* dalam pembelajaran daring berkaitan dengan menurunnya keterlibatan sosial mahasiswa dan berkurangnya tanggung jawab akademik. (Sukmono, 2022) menjelaskan bahwa komunikasi digital cenderung mendorong penggunaan bahasa yang lebih informal sehingga memengaruhi tingkat kesantunan dalam interaksi akademik. Penelitian Zarman (2023) juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi etika digital berkontribusi terhadap meningkatnya penyebaran informasi tanpa verifikasi, plagiarisme, dan perilaku komunikasi yang kurang bertanggung jawab. Di sisi lain, perkembangan ruang siber telah melahirkan budaya digital yang lebih egaliter sehingga batas-batas sosial antara dosen dan mahasiswa menjadi semakin kabur. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan sekularisasi ruang siber, yaitu proses melemahnya nilai-nilai moral, spiritual, dan adab yang selama ini menjadi fondasi relasi pendidikan. Apabila fenomena ini dibiarkan, pendidikan tinggi berisiko kehilangan fungsi strategisnya sebagai institusi yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Kajian mengenai etika digital, literasi digital, dan transformasi pembelajaran berbasis teknologi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, efektivitas pembelajaran daring, atau pengembangan kompetensi digital peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara sekularisasi ruang siber dan penguatan adab dalam konteks pendidikan tinggi masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian kajian memandang etika digital hanya sebagai seperangkat aturan perilaku dalam penggunaan teknologi, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai adab yang memiliki dimensi moral, spiritual, dan pedagogis. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sekularisasi ruang siber memengaruhi relasi akademik antara mahasiswa dan dosen, mengidentifikasi bentuk-bentuk degradasi adab yang muncul dalam interaksi digital, serta mengkaji urgensi penguatan adab sebagai strategi untuk menjaga kualitas pendidikan tinggi di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan yang berkarakter di tengah transformasi teknologi yang semakin pesat.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa kemajuan teknologi digital tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai moral dan etika. Meskipun ruang siber mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, ruang tersebut juga berpotensi mengurangi dimensi humanistik dalam hubungan akademik apabila tidak diimbangi dengan penguatan adab. Dalam perspektif pendidikan Islam, adab merupakan fondasi utama yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan tanggung jawab moral, penghormatan terhadap pendidik, serta kesadaran etis dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan asumsi bahwa sekularisasi ruang siber berkontribusi terhadap melemahnya nilai-nilai adab dalam lingkungan pendidikan tinggi, sedangkan penguatan adab melalui internalisasi nilai penghormatan, kesantunan komunikasi, integritas akademik, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Dengan kata lain, semakin kuat implementasi nilai-nilai adab dalam ruang digital,

semakin tinggi pula kualitas relasi pedagogis dan budaya akademik yang terbentuk dalam proses pendidikan tinggi di era digital

Adab merupakan salah satu konsep fundamental dalam tradisi pendidikan Islam yang tidak hanya berkaitan dengan tata krama, tetapi juga mencakup kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menempatkan adab sebagai tujuan utama pendidikan karena adab berfungsi untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks pendidikan tinggi, adab tercermin melalui penghormatan mahasiswa kepada dosen, integritas akademik, kesantunan dalam berkomunikasi, serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian Zarman (2023) menunjukkan bahwa adab terhadap informasi digital menjadi fondasi penting dalam membangun etika penggunaan teknologi informasi di kalangan generasi muda. Temuan tersebut diperkuat oleh (Novita, 2023) yang menjelaskan bahwa penguatan adab dalam penggunaan media sosial mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih bertanggung jawab. Sementara itu, (Haddade et al., 2023) menegaskan bahwa penguatan nilai adab dalam lingkungan pendidikan tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akademik dan pembentukan budaya kampus yang lebih humanis. Oleh karena itu, adab menjadi elemen penting yang perlu dipertahankan dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital.

Sekularisasi ruang siber merujuk pada proses berkurangnya pengaruh nilai-nilai moral, religius, dan spiritual dalam membentuk perilaku individu di lingkungan digital. Fenomena ini terjadi ketika ruang digital lebih didominasi oleh logika efisiensi, kebebasan individu, dan rasionalitas teknologis dibandingkan dengan pertimbangan etis dan moral. Dalam dunia pendidikan, sekularisasi ruang siber dapat terlihat dari menurunnya penghormatan terhadap otoritas akademik, meningkatnya perilaku individualistik, serta berkurangnya kesadaran terhadap norma-norma akademik. (Barendregt, 2022) menjelaskan bahwa perkembangan ruang digital telah mengubah pola keberagaman generasi muda dan memengaruhi cara mereka memahami otoritas keagamaan. Penelitian (Jones, 2021) juga menunjukkan bahwa ruang virtual menciptakan bentuk-bentuk baru interaksi sosial yang sering kali menggeser peran lembaga pendidikan dan tokoh otoritatif sebagai sumber nilai. Selain itu, (Nasrullah & Rahman, 2022) menemukan bahwa arus ideologi global yang masuk melalui media digital dapat melemahkan ketahanan nilai-nilai lokal dan religius apabila tidak diimbangi dengan penguatan budaya dan karakter. Dalam konteks pendidikan tinggi, sekularisasi ruang siber tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga berpotensi mengubah orientasi pendidikan dari proses pembentukan karakter menjadi sekadar transfer informasi dan kompetensi teknis.

Etika digital merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara bertanggung jawab. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, etika digital menjadi semakin penting karena sebagian besar aktivitas akademik kini berlangsung melalui platform digital. Penggunaan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesadaran etis dapat memunculkan berbagai permasalahan, seperti plagiarisme, penyebaran informasi palsu, cyberbullying, serta komunikasi yang tidak sesuai dengan norma akademik. (Asmaldi et al., 2022) menemukan bahwa kemudahan akses terhadap informasi digital berkorelasi dengan meningkatnya kasus plagiarisme di kalangan mahasiswa. Penelitian (Wahyuningsih et al., 2025) menunjukkan bahwa penguatan adab dalam penggunaan media sosial dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap etika komunikasi digital. Hasil penelitian (Prabowo, 2024) juga menegaskan bahwa integrasi nilai moral dalam pembelajaran digital mampu memperkuat karakter

dan tanggung jawab akademik peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa etika digital tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara produktif dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan tinggi perlu mengembangkan kebijakan dan strategi yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan penguatan nilai-nilai moral dan etika.

Relasi pedagogis merupakan hubungan edukatif yang terbangun antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hubungan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, nilai, dan budaya akademik. Dalam lingkungan pembelajaran konvensional, relasi pedagogis dibangun melalui interaksi langsung yang memungkinkan terjadinya proses keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola hubungan tersebut menjadi lebih fleksibel dan virtual. (Ma'arif, 2022) menemukan bahwa pembelajaran daring menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen sehingga memengaruhi kualitas hubungan akademik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Irfan, 2023) yang menunjukkan bahwa digitalisasi kampus berpotensi menciptakan jarak psikologis yang melemahkan keterikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, (Sholihah, 2023) menegaskan bahwa ruang kelas siber yang dibangun berdasarkan nilai-nilai etika dan penghormatan tetap mampu menghasilkan hubungan pedagogis yang positif. Oleh karena itu, kualitas relasi dosen dan mahasiswa dalam ruang digital sangat ditentukan oleh keberadaan nilai-nilai adab yang menjadi dasar interaksi akademik.

Transformasi digital telah melahirkan perubahan mendasar dalam budaya akademik perguruan tinggi. Aktivitas pembelajaran, penelitian, komunikasi, dan administrasi akademik kini semakin bergantung pada teknologi digital. Perubahan tersebut menciptakan budaya baru yang lebih cepat, terbuka, dan berbasis jaringan. Meskipun memberikan banyak manfaat, transformasi ini juga memunculkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai akademik yang selama ini menjadi identitas perguruan tinggi. (Effendi, 2022) menjelaskan bahwa interaksi akademik dalam masyarakat digital cenderung dipengaruhi oleh budaya global yang dapat menggeser nilai-nilai lokal dan religius. Penelitian (Casram, 2024)) menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai-nilai tradisional sangat bergantung pada kemampuan institusi pendidikan dalam mengadaptasikannya ke dalam konteks digital. Sementara itu, (Wahyuningsih et al., 2025) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dan agama dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam membangun moderasi dan ketahanan moral generasi muda. Dengan demikian, transformasi budaya akademik tidak dapat hanya dipahami sebagai perubahan teknologi, tetapi juga sebagai proses perubahan sosial dan kultural yang memerlukan strategi penguatan karakter serta adab agar pendidikan tetap mampu menjalankan fungsi pembentukan manusia secara utuh.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji adab, etika digital, transformasi pendidikan, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada efektivitas teknologi, pengembangan kompetensi digital, atau implementasi etika digital dalam konteks yang terbatas. Penelitian mengenai sekularisasi ruang siber sebagai faktor yang memengaruhi degradasi adab dalam pendidikan tinggi masih relatif sedikit ditemukan. Selain itu, sebagian penelitian memisahkan pembahasan mengenai etika digital dan pendidikan karakter sehingga belum mampu menjelaskan hubungan antara transformasi ruang digital, perubahan relasi pedagogis, dan penguatan adab secara komprehensif. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan kajian yang lebih integratif mengenai bagaimana sekularisasi ruang siber memengaruhi perilaku akademik serta bagaimana penguatan adab dapat menjadi strategi untuk menjaga kualitas pendidikan tinggi di era digital. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep adab dalam pendidikan Islam dengan fenomena sekularisasi ruang

siber melalui perspektif pendidikan tinggi. Penelitian ini juga menawarkan analisis yang menempatkan adab tidak hanya sebagai norma perilaku, tetapi sebagai fondasi moral yang berfungsi menjaga keberlanjutan relasi pedagogis, integritas akademik, dan budaya pendidikan di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan kepada dosen dan mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran metodologi penelitian di STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar yang menerapkan pembelajaran berbasis digital secara intensif. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman informan terkait interaksi akademik di ruang siber, perubahan perilaku komunikasi, penghormatan kepada dosen, serta implementasi nilai-nilai adab dalam pembelajaran digital. Observasi dilakukan pada kegiatan perkuliahan daring untuk mengamati pola interaksi dosen dan mahasiswa, penggunaan media digital, serta praktik etika akademik dalam ruang virtual. Selain itu, dokumen seperti rekaman perkuliahan, transkrip komunikasi pada Learning Management System (LMS), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan kebijakan etika digital perguruan tinggi turut dianalisis sebagai sumber data pendukung.

Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait sekularisasi ruang siber dan penguatan adab di era digital. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta melakukan verifikasi kepada informan guna memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan realitas yang dialami partisipan (Sugiyono, 2020). Melalui proses tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi penguatan adab sebagai respons terhadap sekularisasi ruang siber dalam lingkungan pendidikan tinggi di era digital.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah pola interaksi akademik secara signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar informan mengakui bahwa ruang siber memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses sumber belajar, namun pada saat yang sama mengurangi intensitas hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung dalam ruang kelas kini lebih banyak dilakukan melalui pesan singkat, forum diskusi daring, dan platform konferensi video. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan akademik menjadi lebih formal dan berorientasi pada penyampaian informasi. Beberapa dosen menyampaikan bahwa mahasiswa cenderung menghubungi mereka hanya ketika membutuhkan informasi akademik tertentu, sedangkan komunikasi yang bersifat konsultatif dan pembinaan karakter semakin berkurang. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi ruang akademik dari ruang pembentukan nilai menjadi ruang pertukaran informasi yang lebih pragmatis dan fungsional.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ruang siber telah menciptakan pola komunikasi yang lebih egaliter dibandingkan pembelajaran tatap muka. Sebagian mahasiswa merasa lebih bebas

menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan dosen tanpa memperhatikan batas-batas sosial yang sebelumnya berlaku dalam ruang kelas konvensional. Meskipun kondisi ini memberikan dampak positif terhadap keberanian mahasiswa dalam berpartisipasi, penelitian menemukan bahwa kebebasan tersebut terkadang diikuti oleh menurunnya sensitivitas terhadap etika akademik. Beberapa bentuk perilaku yang ditemukan antara lain penggunaan bahasa yang terlalu santai dalam komunikasi formal, keterlambatan merespons instruksi akademik, serta kecenderungan mengabaikan prosedur komunikasi yang berlaku. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ruang digital tidak hanya mengubah media komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa memaknai relasi akademik dengan dosen dan lingkungan perguruan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya gejala erosi adab dalam komunikasi digital yang ditandai dengan menurunnya kesantunan berbahasa dan melemahnya penghormatan terhadap dosen sebagai figur akademik. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa dosen mengungkapkan bahwa mahasiswa sering mengirimkan pesan tanpa salam pembuka, menggunakan singkatan yang tidak sesuai dengan konteks akademik, serta menghubungi dosen di luar jam kerja tanpa mempertimbangkan etika komunikasi. Selain itu, observasi terhadap aktivitas pembelajaran daring menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa kurang memperhatikan norma-norma interaksi akademik, seperti mematikan kamera tanpa alasan yang jelas, tidak merespons pertanyaan dosen, atau meninggalkan ruang virtual sebelum kegiatan perkuliahan selesai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tidak selalu diikuti oleh kesadaran etis yang memadai dalam menjalankan aktivitas akademik.

Selain aspek komunikasi, penelitian juga menemukan indikasi melemahnya integritas akademik dalam lingkungan digital. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi di internet menyebabkan sebagian mahasiswa cenderung menggunakan materi akademik tanpa melakukan sitasi yang benar. Beberapa dosen melaporkan adanya peningkatan kasus plagiarisme, penggunaan kecerdasan buatan secara tidak bertanggung jawab, serta rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya kejujuran akademik. Hasil dokumentasi tugas dan laporan akademik menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih berorientasi pada penyelesaian tugas daripada proses pembelajaran itu sendiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa erosi adab tidak hanya terjadi dalam aspek komunikasi, tetapi juga dalam tanggung jawab akademik yang menjadi bagian penting dari budaya ilmiah di perguruan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya penguatan adab yang dilakukan oleh dosen dan institusi pendidikan memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi akademik di ruang digital. Beberapa program yang ditemukan antara lain pembiasaan penggunaan salam dalam komunikasi akademik, penyusunan pedoman etika digital, integrasi nilai-nilai karakter dalam perkuliahan, serta pemberian keteladanan oleh dosen dalam penggunaan media digital. Mahasiswa yang terlibat dalam lingkungan akademik yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut menunjukkan tingkat kesantunan komunikasi yang lebih baik, kepatuhan terhadap aturan akademik yang lebih tinggi, serta kemampuan membangun hubungan yang lebih positif dengan dosen dan sesama mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa adab dapat tetap dipelihara dan dikembangkan meskipun proses pembelajaran berlangsung dalam ruang virtual.

Penelitian juga menemukan bahwa penguatan adab berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran moral mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital. Mahasiswa yang mendapatkan pembinaan terkait etika digital cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, lebih bertanggung jawab dalam menggunakan informasi, serta lebih menghargai hak dan peran orang lain dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap prinsip-prinsip integritas akademik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya

ilmiah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memandang adab sebagai kebutuhan penting dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan adab dipandang tidak hanya sebagai upaya menjaga tata krama akademik, tetapi juga sebagai strategi untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam ekosistem pendidikan digital.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi ruang siber telah mengubah pola relasi akademik antara mahasiswa dan dosen menjadi lebih fungsional dan berorientasi pada pertukaran informasi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Barendregt, 2022) yang menjelaskan bahwa ruang digital telah menggeser pola hubungan sosial dan otoritas tradisional menjadi lebih terbuka dan fleksibel. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Jones, 2021) yang menemukan bahwa generasi muda cenderung membangun hubungan berbasis jaringan digital dibandingkan hubungan yang bersifat hierarkis dan institusional. Penelitian (Irfan, 2023) memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan berpotensi mengurangi kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa sehingga relasi pedagogis menjadi kurang optimal. Fenomena tersebut memperkuat pandangan Castells yang menyatakan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) membentuk pola hubungan yang lebih luas dan cepat, tetapi sering kali mengurangi kedalaman interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan upaya menjaga kualitas hubungan akademik agar fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter tetap berjalan secara optimal.

Hasil penelitian yang menunjukkan terjadinya pergeseran fungsi ruang akademik dari ruang pembentukan nilai menjadi ruang pertukaran informasi memperlihatkan gejala sekularisasi ruang siber yang semakin nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nasrullah & Rahman, 2022) yang menemukan bahwa penetrasi budaya digital global dapat melemahkan nilai-nilai lokal dan religius apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter. Penelitian (Effendi, 2022) juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah orientasi interaksi pendidikan menjadi lebih pragmatis dan berbasis efisiensi. Selain itu, (Abdullah & Rahman, 2023) menunjukkan bahwa ketahanan adab siber menjadi faktor penting dalam menjaga identitas moral mahasiswa di tengah derasnya arus digitalisasi. Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif Al-Attas yang menegaskan bahwa hilangnya adab merupakan akar dari berbagai krisis dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, sekularisasi ruang siber tidak hanya perlu dipahami sebagai perubahan media komunikasi, tetapi juga sebagai tantangan terhadap keberlanjutan nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter.

Temuan penelitian mengenai menurunnya kesantunan komunikasi akademik menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan dosen. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sukmono, 2022) yang menemukan bahwa penggunaan media komunikasi digital mendorong munculnya gaya komunikasi yang lebih informal dan sering kali mengabaikan norma akademik. Penelitian (Ma'arif, 2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat mengurangi keterlibatan sosial mahasiswa sehingga memengaruhi kualitas interaksi dengan dosen. Temuan serupa dilaporkan oleh (Sholihah, 2023) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran etika digital berkontribusi terhadap munculnya perilaku komunikasi yang kurang menghargai relasi akademik. Fenomena tersebut memperkuat pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter harus tetap menjadi bagian utama dari proses pendidikan meskipun pembelajaran dilakukan dengan dukungan teknologi modern. Dengan demikian, kualitas komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menerapkan nilai-nilai etika dan penghormatan dalam setiap interaksi akademik.

Penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan melemahnya integritas akademik sebagai bagian dari erosi adab dalam ruang digital. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Asmaldi et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap informasi digital meningkatkan risiko plagiarisme dan penyalahgunaan sumber belajar. Penelitian (Prabowo, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa penguatan nilai moral dapat mengurangi tanggung jawab akademik mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Selain itu, Zarman (2023) menegaskan bahwa rendahnya adab terhadap informasi digital berpotensi menghasilkan perilaku yang tidak bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Temuan ini mendukung pandangan Abdullah yang menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam hubungan antara ilmu dan moralitas. Oleh karena itu, penguatan integritas akademik perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang mampu mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akademik yang berlaku.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan adab mampu menjadi instrumen efektif dalam merespons dampak sekularisasi ruang siber. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Novita, 2023) yang menemukan bahwa integrasi materi adab dalam pembelajaran berbasis media digital dapat meningkatkan kesadaran etis peserta didik dalam berinteraksi di dunia maya. Penelitian (Wahyuningsih et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan adab dalam penggunaan media sosial mampu membentuk perilaku komunikasi yang lebih santun dan bertanggung jawab. Temuan serupa dikemukakan oleh (Haddade et al., 2023) yang menegaskan bahwa penguatan budaya akademik berbasis nilai adab berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan tinggi di era digital. Kondisi tersebut mendukung pemikiran Al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan sejatinya adalah melahirkan manusia yang beradab. Dengan demikian, penguatan adab tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap permasalahan etika digital, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga kualitas pendidikan di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan adab tidak hanya bergantung pada individu mahasiswa, tetapi juga memerlukan dukungan institusional melalui kebijakan dan budaya akademik yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayat, 2021) yang menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dalam kurikulum pembelajaran digital. Penelitian (Wahyuningsih et al., 2025) menunjukkan bahwa penguatan nilai budaya dan agama dapat menjadi modal sosial yang efektif dalam membangun ketahanan moral generasi muda di era digital. Selain itu, (Casram, 2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai tradisional tetap memiliki relevansi yang tinggi apabila diadaptasikan ke dalam konteks sosial yang baru. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter dan moralitas. Oleh karena itu, penguatan adab perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan tinggi agar transformasi digital tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral yang kuat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekularisasi ruang siber telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola interaksi akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Transformasi digital yang menghadirkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran ternyata juga membawa konsekuensi berupa perubahan relasi pedagogis antara dosen dan mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang siber cenderung mendorong hubungan akademik yang lebih pragmatis, fungsional, dan berorientasi pada pertukaran informasi dibandingkan pembentukan karakter dan nilai. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya penghormatan terhadap dosen, berkurangnya

kualitas komunikasi akademik, serta munculnya berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan erosi adab dalam lingkungan pendidikan digital. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh sekularisasi ruang siber terhadap relasi akademik dan perilaku mahasiswa dapat dijelaskan melalui temuan bahwa perubahan teknologi tidak hanya memengaruhi aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi moral, sosial, dan kultural dalam pendidikan tinggi.

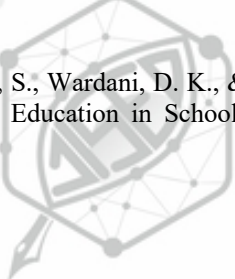
Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan adab memiliki posisi yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan ruang siber. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada pendidik, kesantunan komunikasi, tanggung jawab akademik, kejujuran ilmiah, dan etika penggunaan teknologi terbukti menjadi fondasi yang mampu menjaga kualitas interaksi akademik di era digital. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memperoleh penguatan adab secara berkelanjutan menunjukkan perilaku akademik yang lebih positif, komunikasi yang lebih etis, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap integritas akademik. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan adab tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap dalam pendidikan, melainkan harus menjadi bagian integral dari kebijakan, kurikulum, dan budaya akademik perguruan tinggi. Dengan demikian, pengembangan teknologi pendidikan perlu selalu diimbangi dengan upaya pembentukan karakter agar kemajuan digital tetap sejalan dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, etika digital, dan pendidikan tinggi dengan menempatkan adab sebagai instrumen strategis dalam merespons sekularisasi ruang siber. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang program penguatan karakter yang relevan dengan tantangan era digital. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks pendidikan tinggi sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan pada seluruh jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi model penguatan adab digital pada berbagai jenis perguruan tinggi maupun satuan pendidikan lainnya, serta mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas penguatan adab dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Kajian lanjutan juga diperlukan untuk memahami bagaimana perkembangan kecerdasan buatan dan teknologi digital generasi berikutnya akan memengaruhi pembentukan karakter dan budaya akademik di masa mendatang.

Referensi

- Abdullah, M. A., & Rahman, S. (2023). Legal Framework Analysis of Islamic Religious Education Policy Implementation. *Journal of Islamic Education Policy*, 15(2), 45–67.
- Asmaldi, A., Suryadi, B., & Putra, R. (2022). Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis konteks kehidupan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 157–170.
- Barendregt, B. (2022). Digital Piety among Muslim Youth in Indonesia: Negotiating Religious Authority in Online Spaces. *Journal of Contemporary Religion*, 37(2), 203–219. <https://doi.org/10.1080/13537903.2022.2039984>
- Casram, C. (2024). Traditional Values and Digital Society: Challenges for Religious Moderation in Indonesia. *International Journal of Religious Studies*, 15(1), 45–63.
- Effendi, T. (2022). Digital Transformation and Moral Challenges in Higher Education. *Journal of Educational Technology and Society*, 25(3), 112–124.
- Haddade, H., Raviq, A., Nur, A., & Rasyid, M. N. A. (2023). *Reinforcing Quality of Higher Education in Digital Era: Strategy and Innovation in Adab and Humanities Faculty BT - Proceedings of the International Conference on Progressive Education* (pp. 317–334). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2_30

- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Moral dalam Pembelajaran Digital pada Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–160.
- Irfan, M. (2023). Academic Morality and Digital Culture among University Students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–47.
- Jones, C. (2021). Youth, Religion, and Digital Media in Southeast Asia. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 27(2), 245–264. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13492>
- Ma'arif, M. (2022). Camera-off Culture and Student Engagement in Online Learning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 121–135.
- Nasrullah, A., & Rahman, F. (2022). Sociocultural Resilience and Digital Citizenship among Muslim Youth. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 42(4), 412–429. <https://doi.org/10.1080/13602004.2022.2135874>
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi Adab Menggunakan Media Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Prabowo, C. D. (2024). Moral Values in Digital Learning: Applying Character Education in Higher Education. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2), 165–180.
- Sholihah, Z. (2023). Konstruksi Sosial Ruang Kelas Siber yang Beradab dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ta'dib*, 26(1), 101–115.
- Sukmono, F. (2022). Digital Communication Ethics among University Students. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(2), 188–203.
- Wahyuningsih, R., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Noviani, L. (2025). Work-Integrated Learning to Improve Work Readiness of Vocational Education in School and Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 586–602.

 JICED
Journal of Information System
and Education Development